BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Sejenis yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Ramadhanti tahun 2012, dengan judul "Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten" (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Desa Petir Kabupaten Serang Banten).

Penelitian oleh Azhar Afriansyah tahun 2012, dengan judul "Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambak Mekar Di Kabupaten Subang" (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran)

Penelitian oleh Nurul Fitri tahun 2013, dengan judul "Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Jawa Barat" (Studi Deskriptif Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng di Cirebon Jawa Barat).

Untuk lebih jelasnya peneliti menambahkan penelitian yang relevan tersebut diatas pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Sejenis yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dinda Ramadhanti	2012	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Desa Petir Kabupaten Serang Banten)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada kesenian debus di kebudayaan banten antara lain terdapat makna nonverbal pada ekpresi wajah dari kesenian debus yang mengartikan sikap ramah tamah, waktu dimana pada pelaksanaanya kesenian debus tidak harus sesuai dan tidak dibatasi, debus banten hanya dilakukan pada ruangan tertentu seperti dipanggung, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakan-gerakan para pemain mulai dari gerakan pembukaan, gerakan rampak sekar, gerakan berpasangan, dan dilanjutkan pada atraksi debus. makna pada pakaian yang dikenakan para pemain debus memiliki arti kekuatan dan kebersihan hati yang ikhlas. dan yang utama dalam kesenian debus banten adalah	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai kebudayaan.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti kesenian debus, dan penelitian yang hendak dilakukan akan meneliti mengenai barongsai

				bertujuan untuk mempererat tali siratirahim serta menjaga dan melestarikan budaya debus jangan sampai punah.		
2	Azshar Afriansyah	2012	Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambak Mekar Di Kabupaten Subang (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan upacara adat Gusaran di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini memiliki makna kinesik, paralinguistic, prosemik dan artifaktual di dalam setiap pelaksanaanya.	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai kebudayaan. Selain itu, persamaan terletak pada metode penelitian etnografi komunikasi	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti debus, dan penelitian yang hendak dilakukan akan meneliti mengenai barongsai
3	Nurul Fitri	2013	Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa makna pesan Komunikasi Nonverbal yang ada pada Kesenian Tari Topeng Cirebon terdapat dalam makna	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai kebudayaan.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang

			Topeng Cirebon Di Jawa Barat (Studi Deskriptif Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng di Cirebon Jawa Barat)	pesan nonverbal yaitu Makna Ekpresi penari sebelum menggunakan kedok adalah serius dan diam menghayati cerita masing-masing Topeng sama halnya dengan pada saat penari menggunakan Topeng. Makna busana yang digunakan para penari topeng memiliki arti dan nilai agama, kesopanan, saling menolong, kebaikan dan lain-lain. Makna gerakan terlihat pada gerakan-gerakan para penari, namun tidak semua gerakan yang mempunyai makna hanya sembilan pokok gerakan pada topeng Cirebon dan ditambahkan dengan panji yang mempunyai makna yang lebih karena panji ditarikan pada awal tarian dan digambarkan sebagai sesosok manusia yang baru lahir, Makna tempat dan waktu dimana pada pelaksanaannya kesenian tari topeng Cirebon tidak dibatasi, namun untuk acara sakral kesenian tari diadakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan kalender jawa, dan kesenian ini		digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian studi deskriptif, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi

				dilakukan diberbagai tempat seperti panggung, jalanan, sanggar dan lain-lain. Dan yang utama dalam Kesenian Topeng Cirebon adalah bertujuan untuk menyebarkan agama dan kebaikan kepada masyarakat Cirebon		

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. William Albig menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna di antara individu-individu

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. (Berelson dan Stainer, 1964)

Menurut Laswell, Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who Says what In which channel To whom With what Effect*)

Menurut Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. (Hikmat, 2010:5)

Menurut William I. Gorden, komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transkasi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Menurut Diana K.Ivy dan Phil Backlund, komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.

Menurut John R.Wenburg dan William W.Wilmot, komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna. (Mulyana, 2010:76)

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?”* yaitu:

1. Komunikator.

   Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirm pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81)

2. Pesan.

   Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara,2005:93)

3. Media.

   Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119)

4. Komunikan

   Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2005:135)

5. Efek.

   Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara,2005:147)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Harold Laswell (1948), secara terperinci fungsi – fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Penjagaan atau pengawasan lingkungan (*surveilance of the environtment*), fungsi ini di jalankan oleh para diplomat, atase dan korespondenluarnegri sebagai usaha menjaga lingkungan.
2. Menghubungkan bagian – bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (*correlation of the part of the society in respond in to the environtment*), fungsi ini lebih di perankan oleh editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social herilage*) fungsi ini di jalankan oleh para pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.(Hikmat, 2011:13)

Charle R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yaitu *entertainment* (hiburan) yang menunjukan pada tindakan – tindakan komunikatif yang terutama sekali di maksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek – efek instrumental yang di milikinya. (Hikmat, 2011:14)

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan **William I. Gorden** dan dikutip oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, sebagai berikut:

1. **Fungsi Pertama: Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. **Fungsi Kedua: Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. **Fungsi Ketiga: Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan, *(ijab-qabul*, *sungkeman* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya), hingga upacara kematian.

4. **Fungsi Keempat: Komunikasi Instrumental**

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. (2007 : 5-33)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter.

> “Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana 2010:343).

Sementara itu Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi" (Mulyana, 2010: 344)

Burgoon dan Saine (1978) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu (Liliweri, 2011:138-139)

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Fungsi komunikasi nonverbal adalah:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal (Mulyana, 2010:350)

2.1.3.3 Bentuk Komunikasi Nonverbal

Dalam buku karangan Dedy Mulyana (2007), bentuk-bentuk komunikasi non verbal dibagi menjadi tujuh macam yaitu :

1. Komunikasi visual

   Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

2. Komunikasi sentuhan

   Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-elus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya

3. Komunikasi gerakan tubuh

   Kinetik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata,

ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

4. Komunikasi lingkungan

   Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut

5. Komunikasi penciuman

   Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

6. Komunikasi penampilan

   Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan

kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

7. Komunikasi citra rasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra rasa dari makanan/minuman tadi menyampaiakan suatu maksud atau makna (Mulyana, 2007:353)

2.1.3.4 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rahmat mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.

- Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

- Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
- Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
d. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
e. Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester, 1993)

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood, 1991:5)

Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain (Liliweri, 2011:9)

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antar budaya menurut Drs. Alo Liliweri, M.S terbagi menjadi dua, yakni: fungsi pribadi dan fungsi sosial.

- Fungsi Pribadi

  Fungsi pribadi terbagi menjadi 4, yaitu:

  1. Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Menyatakan integrasi sosial

   Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

3. Menambah pengetahuan

   Komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

4. Melepaskan diri/ jalan keluar

   Kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sering kita hadapi.

- Fungsi Sosial

1. Pengawasan

   Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi.

2. Menjembatani

   Dalam komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan antara mereka.

3. Sosialisasi Nilai

   Merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

   Proses komunikasi antarbudaya memiliki fungsi menghibur. (Liliweri, 2011:36-41)

2.1.4.3 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Ada 7 unsur dalam proses komunikasi antarbudaya:

1. Komunikator

   Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

3. Pesan/Simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, idea tau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/ anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik seperti radio, televisi, video, film). Akan tetapi

kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama komunikasi antarbudaya tatapan muka.

5. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya antara lain memberikan informasi, menjelaskan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan.

6. Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang) dan waktu serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.

Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

7. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambar laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

Gangguan dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. (Liliweri, 2011: 25-30)

2.1.5 Tinjauan Tentang Budaya

2.1.5.1 Definisi Budaya

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2011:107)

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

2.1.5.2 Unsur-unsur Budaya

Kluckhon menguraikan tujuh unsur kebudayaan, yakni:

- Bahasa
- Sistem pengetahuan
- Sistem organisasi sosial
- Sistem peralatan hidup
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem religi
- Kesenian (Kuswarno, 2011:9-10)

2.1.5.3 Ciri-ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
3. Budaya berdasarkan simbol

4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
5. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2008:23)

2.1.5.4 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

1. Gagasan, Ide

Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem.

2. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap

waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

3. Benda-benda

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.[1]

2.1.6 Tinjauan Tentang Tionghoa

2.1.6.1 Definisi Tionghoa

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Tiongkok di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Istilah Tionghoa adalah untuk mendefiniskan warga keturunan Tiongkok di Indonesia.

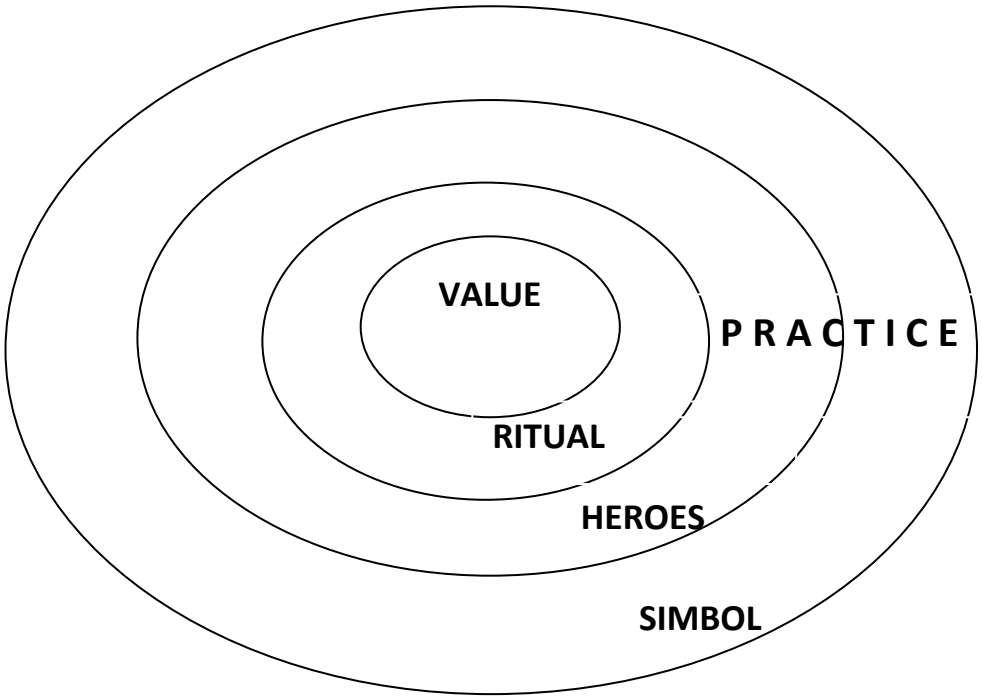
[1] http://dirarahimsyah.blogspot.com/2013/03/koentjaraningrat-3-wujud-dalam-7-unsur.html diunduh pada Selasa, 18 Febuari 2014 pukul 15:22

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah suatu kumpulan teori dan model dari literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu (Silalahi, 2006:84). Di dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah sebagai fokus penelitian. Bahasan tersebut akan dijelaskan berhubungan dengan penelitian untuk membantu menjawab pokok masalah.

Keragaman budaya menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, dari berbagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan kebudayaan. Hofstede (1994) menyebutkan empat konsep yang secara keseluruhan dapat meng-*cover* berbagai manifestasi kebudayaan secara umum yaitu : simbol-simbol, kepahlawanan, kegiatan ritual dan nilai-nilai. Gambar memperlihatkan kedudukan konsep tersebut sebagai lapisan kulit bawang yang menunjukkan bahwa simbol-simbol merupakan lapisan terluar sedangkan nilai-nilai merupakan lapisan terdalam, sementara kepahlawanan serta ritual berada diantaranya.



Simbol dapat berbentuk kata-kata, gerak tangan, gambar atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam kultur bersangkutan. Kata-kata dalam bahasa atau logat tertentu bisa menunjuk pada hal-hal seperti; cara berpakaian, gaya rambut, coca cola, bendera atau simbol-simbol status. Jadi simbol-simbol yang baru bisa saja dan berkembang sementara simbol-simbol yang lain atau yang lama bisa menghilang. Simbol-simbol yang baru dari suatu kelompok kultur ini kemudian dapat juga ditiru oleh kelompok kultur yang lain.

Kepahlawanan biasanya menyangkut seseorang baik yang masih hidup maupun telah meninggal dunia, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran (imajiner) saja yang memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur bersangkutan dan yang kemudian juga

menjadi model prilaku bagi kebanyakan anggota kultur tersebut termasuk juga gambaran tokoh-tokoh kartun seperti Batman, atau Snoopy di AS dan Asterix di Perancis dan lain sebagainya dapat menjadi pahlawan kebudayaan. Kini di jaman media televisi, pilihan tokoh-tokoh kepahlawanan ini menjadi pertimbangan yang lebih penting daripada sebelumnya.

Ritual merupakan aktivitas kolektif, secara teknis nampak seperti mengada-ada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan namun dalam kultur aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan kultur bersangkutan. Misalnya saja di dalam pemberian salam, menunjukkan rasa hormat pada orang lain serta berbagai adat istiadat di lingkungan umat beragama atau kehidupan sosial umumnya. Demikian pula halnya dengan tata cara yang dilakukan dalam berbagai pertemuan/rapat bisnis, politik atau kenegaraan nampaknya seperti memiliki landasan rasional, namun sebenarnya sering pula menampilkan unsur-unsur ritual seperti misalnya memberikan peluang bagi pimpinan untuk lebih menonjolkan diri.

Unsur-unsur simbol, kepahlawanan dan ritual ini dalam bentuk prakteknya sehari-hari dapat dilihat secara jelas bahkan oleh pengamat luar, namun makna kulturnya tidak demikian, ia relatif tidak terlihat dan maknanya hanya dapat dipahami secara jelas oleh orang dalam bersangkutan.

Inti kebudayaan adalah berbentuk nilai-nilai. Nilai merupakan tendensi-tendensi yang bersifat luas yaitu untuk lebih menyukai keadaan atau hal-hal tertentu dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai merupakan perasaan-perasaan yang memiliki sisi plus-minus atau bertentangan satu sama lain, misalnya :

1. Jahat dan baik
2. Kotor dan bersih
3. Buruk dan baik,
4. Palsu dan asli,
5. Abnormal dan normal,
6. Paradoks dan logis,
7. Irrasional dan rasional

Nilai adalah salah satu unsur yang dipelajari anak pada usia dini, tidak disadari tetapi secara implisit.. Karena nilai-nilai itu diperolehnya pada saat dini maka nilai-nilai tersebut cenderung tidak disadari oleh orang bersangkutan, oleh karena itu nilai-nilai demikian tidak dapat diamati secara langsung oleh orang luar kecuali hanya dapat ditafsirkan melalui cara-cara seseorang itu bertindak dalam berbagai situasi tertentu. (Zakiah:181-182)

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual, peneliti mencoba mengembangkan dari sub fokus penelitian, yakni: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

1. **Situasi Komunikatif**

   Situasi komunikatif merupakan situasi yang memungkinkan terjadinya tindak komunikasi oleh para pemain barongsai, baik komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan komunikan.

   Situasi komunikasi dalam proses pertunjukan barongsai akan dibagi menjadi tiga, yakni:

   - Persiapan

     Dalam proses persiapan untuk melakukan pertunjukan, Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi melakukan latihan untuk mempersiapkan apa yang akan ditampilkan. Dalam proses persiapan ini, setiap anggota akan berkomunikasi satu sama lain untuk menjaga kekompakan.

   - Pertunjukan

     Dalam pertunjukan, Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi melakukan komunikasi baik antar pemain maupun dengan komunikan yang dalam hal ini adalah penonton.

- Evaluasi

  Dalam setiap selesai melakukan kegiatan, diperlukan adanya evaluasi yang berguna untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada pertunjukan dan tidak mengulangi pada pertunjukan selanjutnya, juga untuk saling berdiskusi untuk menyempurnakan pertunjukan.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa Komunikatif yang dilakukan Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi dapat dibagi menjadi 7, yakni:

- *Setting*, yakni waktu dan tempat
- *Participants*, yakni pemain dan penonton
- *Ends*, yakni tujuan pertunjukan
- *Act Sequence*, yakni tahapan-tahapan dalam pertunjukan barongsai
- *Keys*, yakni inti penampilan
- *Instrumentalities*, yakni bentuk pesan yang disampaikan
- *Norms of Interaction*, yakni norma atau aturan dalam pertunjukan barongsai yang dilakukan oleh para pemain maupun penonton
- *Genre*, yakni mengacu pada mitos-mitos yang diyakini dalam pertunjukan barongsai

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dalam pertunjukan Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi bersifat nonverbal, dikarenakan dalam semua fase ataupun tahapannya tidak ada yang menggunakan kata-kata. Tindak komunikatif dapat dibagi menjadi: gerakan dan penampilan.

Dari uraian tersebut, peneliti mencoba mengaplikasikan pada model teori sebagai berikut:

Gambar 2.1

Penerapan Rumusan Masalah Mikro

